

**PERSPEKTIF SUFISTIK DALAM PEMBELAJARAN NAHWU
(STUDI PEMIKIRAN AL-QUSYAIRI DALAM KITAB NAHWU AL-QULŪB)**



Oleh:

**Cecep Jaenudin, S.Pd.I
NIM: 1620411022**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab

**YOGYAKARTA
2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cecep Jaenudin, S.Pd.I
NIM : 1620411022
Jenjang : Magister (S2)
Proram Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Februari 2018

Yang menyatakan,



Cecep Jaenudin, S.Pd.I
NIM. 1620411022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

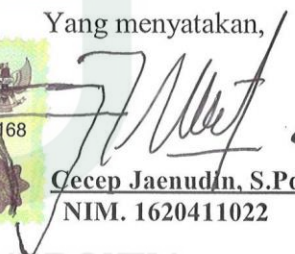
Nama : Cecep Jaenudin, S.Pd.I
NIM : 1620411022
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Februari 2018

Yang menyatakan,




Cecep Jaenudin, S.Pd.I
NIM. 1620411022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621, 512474 Fax (0274) 586117
tarbiyah uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

HALAMAN PENGESAHAN
Nomor: B-0507/Un.02/DT/PP.01.1/03/2018

Tesis berjudul : PERSPEKTIF SUFISTIK DALAM PEMBELAJARAN
NAHWU (STUDI PEMIKIRAN AL-QUSYAIRI DALAM
KITAB *NAHWU AL-QULUB*)
Nama : Cecep Jaenudin, S.Pd.I
NIM : 1620411022
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Tanggal Ujian : Rabu, 28 Februari 2018

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan Bahasa Arab.

Yogyakarta, 30 April 2018



Dekan,

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

NIP. 19661121 199203 1 002




STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PERSPEKTIF SUFISTIK DALAM PEMBELAJARAN
NAHWU (STUDI PEMIKIRAN AL-QUSYAIRI DALAM
KITAB *NAHWU AL-QULUB*)

Nama : Cecep Jaenudin, S.Pd.I
NIM : 1620411022
Prodi : Pendidikan Bahasa Arab

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Tulus Musthofa, Lc., M.A. ()
Sekretaris/ Penguji I : Dr. H. Maksudin, M.Ag ()
Penguji II : Dr. H. Sembodo Ardi Widodo, M.Ag. ()

diuji di Yogyakarta pada hari Rabu, 28 Februari 2018

Waktu : Pukul 13.00 – 14.00 WIB
Hasil/Nilai : A
Predikat : ~~Memuaskan/Sangat Memuaskan/Cumlaude*~~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan uin Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb,

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PERSPEKTIF SUFISTIK DALAM PEMBELAJARAN NAHWU - (Studi Pemikiran al-Qusyairi dalam Kitab *Nahwu Al-Qulūb*)

yang ditulis oleh:

Nama : Cecep Jaenudin,S.Pd.I
NIM : 1620411022
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Konsentrasi : -

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelas Magister Pendidikan Bahasa Arab (M.Pd.)

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 23 Februari 2018

Pembimbing,


Dr. Tulus Musthofa, Lc., M.A.

NIP, : 19590307 199503 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Tesis ini mengambil judul “Perspektif Sufistik dalam Pembelajaran Nahwu (Studi Pemikiran al-Qusyairi dalam Kitab *Nahwu al-Qulūb*). Pentingnya penelitian dilakukan karena masih sedikit penelitian yang membahas tentang hubungan antara Nahwu dan Tasawuf, keduanya selama ini cenderung dikaji sebagai dua keilmuan yang terpisah. Al-Qusyairi sejak beberapa tahun silam telah menulis kitab berjudul *Nahwu al-Qulūb* yang berisi tema-tema Tasawuf dan tema-tema Nahwu di dalamnya. Dari sini muncul pembacaan bahwa *Nahwu* tidak hanya berbicara seputar gramatikal bahasa akan tetapi juga mampu berbicara tentang moralitas, terlebih isu pendidikan karakter yang sedang berhembus kencang di dunia pendidikan saat ini.

Adapun fokus bahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana aspek dan sistematika kitab *Nahwu al-Qulūb* dalam perspektif ilmu Nahwu dan Tasawuf. Bagaimana relevansi perspektif sufistik dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* dengan ilmu Nahwu. Di tambah dengan bagaimana implikasi perspektif sufistik tersebut dengan pembelajaran Nahwu.

Dari jenisnya penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka dengan pendekatan semantik, tasawuf dan pragmatis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori medan makna semantik dalam melihat relevansi aspek Tasawuf dengan Nahwu dan teori tasawuf al-Ghazali yang mencakup *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli* dalam memetakan aspek Tasawuf di dalamnya. Setelah itu penulis melihat implikasi perspektif sufistik tersebut dalam pembelajaran Nahwu. Adapun Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis, di mana data yang dikumpulkan selanjutnya dikaji dan dikomparasikan untuk kemudian ditafsirkan dan ditarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis di antaranya adalah sebagai berikut. *Pertama* sistematika ilmu Nahwu yang terdapat dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* secara keseluruhan tidak terlalu berbeda, yang menjadi unik dalam kitab ini setiap bahasan tentang kaidah Nahwu disertai dengan aspek sufistiknya. *Kedua* terdapat relevansi pada tataran makna antara aspek Nahwu dan aspek Sufistik dari arah leksikal atau juga dari arah paradigma semantik konseptual. *Ketiga* kehadiran kitab *Nahwu al-Qulūb* memberikan implikasi yang positif dan mendukung terhadap pembelajaran Nahwu yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Hal ini karena penjelasan ilmu Nahwu yang ada dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* didukung dan dilengkapi dengan penjelasan tema-tema tasawuf yang cukup kental di dalamnya.

Kata Kunci: Sufistik, Nahwu dan al-Qusyairi

Abstract

This thesis took the title “Perspective of Sufism in the Learning Nahwu (Study of the Thought of al-Qusyairi in the book *Nahwu al-Qulūb*)”. The importance of doing research because it is still a little bit of research that discusses the relationship between Nahwu and Sufism, both during this time tends to be assessed as two separate scholarship. Al-Qusyairi since a few years ago wrote the book entitled *Nahwu al-Qulūb* that contains themes of Mysticism and Nahwu themes in it. From here arises the reading that Nahwu not only talking about the language grammatically but also able to talk about morality, especially the issue of character education are less toned in the educational world today.

The focus of the discussion in the study is how aspects and systematics of the book *Nahwu al-Qulūb* in perspective Nahwu and Sufism. How long the relevance perspective of Sufism in the book *Nahwu al-Qulūb* with Nahwu. In the add with how the perspective of Sufism implications of learning Nahwu.

This research is the kind of research libraries with a semantic approach, mysticism and pragmatic. In this study the author uses semantic field theory of meaning in looking at the relevance of aspects of Sufism with the Nahwu and al-Ghazali's theory of mysticism that include *Takhalli*, *Tahalli* and *Tajalli* in mapping aspects of Sufism in it. After that, the authors look at the implications of the Sufism in the perspective of learning Nahwu. As for the method used is descriptive analytic, where data is collected and examined the subsequent comparison to then be interpreted and drawn conclusions.

The results of the research conducted by the authors of which are as follows. The first, systematic of Nahwu contained in the book *Nahwu al-Qulūb* as a whole is not too different, which became unique in this book any discussion about rules Nahwu accompanied by aspect of sufism. Second, there is relevance in meaning between Nahwu and aspects of Sufism from the direction of lexical or semantic direction of conceptual paradigm. The presence of a third book *Nahwu al-Qulūb* gives implications positive and supportive toward learning Nahwu related to character education. This is because the existing Nahwu explanation in the book *Nahwu al-Qulūb* supported and provided with an explanation of the themes of mysticism which is quite strong in it.

Keywords: Sufism, Nahwu and al-Qusyairi

التجريد

أخذ الباحث هذه الأطروحة تحت الموضوع منظور الصوفى عند تعلم النحو (دراسة للفكر القشيري في كتاب نحو القلوب). و هذا البحث مهم جداً لأن هناك قليل من الباحثين الذين يبحثون عن العلاقة بين علم النحو والتصوف، وكانا مبحثين في ثنية العلم المتفرقة. ومنذ بضع سنين الماضية كتب القشيري الكتاب المسمى ب نحو القلوب الذي يشمل فيه الموضوعات الصوفية والنحوية. فمن هذا تصدر المقالة بأن النحو لم يبحث عن قواعد اللغة فقط بل يبحث أيضا عن الأخلاقية، وخاصة كانت القضايا في عالم التعليم منتشرة اليوم.

أما التركيز في هذا البحث فكيف الجوانب والمنهجيات من الكتاب نحو القلوب القشيري بمنظور علم النحو والتصوف. وكيف العلاقة بين منظور التصوف في الكتاب المذكور بعلم النحو. وتزاد بكيف تضمين منظور التصوف في كتاب نحو القلوب المذكور بتعليم النحو.

وأما نوع هذا البحث فهو بحث مكتبي بالمنهج الدلالي التصوفي والواقعي. وفي هذا البحث يستخدم الباحث نظرية المجال الدلالي بنظر علاقة الجوانب الصوفية والنحوية مع النظر إلى نظرية التصوف للإمام الغزالي التي تشتمل على التخلي والتجلي والتجلي في جميع الجوانب الصوفية فيها. وبعد ذلك ينظر الباحث آثار المنظور التصوفي المذكور في تعليم النحو. واما الطريقة المستخدمة في هذا البحث فالطريقة الوصفية وهي بجمع البيانات ثم يراجعها ويقارنها ويفسرها ويستنبط لها النتيجة.

والنتائج في هذا البحث دلت على : الأول نظام علم النحو المكتوب في كتاب نحو القلوب على المجلد غير متفرقة، والتي يفرد من نوعها في هذا الكتاب أن في كل موضوع القواعد النحوية يشاركها جانب التصوف. والثاني هناك علاقة في ناحية المعنى بين جانب النحو والتصوف من العربية المعجمية او من ناحية المفهوم الدلالي، والثالث كون كتاب نحو القلوب مؤثرا إيجابيا وداعما على تعليم النحو المتعلق بتعليم الحروف. وهذا لأن تفسير علم النحو في كتاب نحو القلوب يكون متعمدة و مجهزة بتفاسير الموضوعات التصوفية القوية فيها.

كلمات رئيسيات : التصوف ، النحو ، القشيري.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar urutannya sebagai berikut:

1. Huruf Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (deng titik diatas)
ج	Jim	j	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet

س	Sin	s	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.. ‘ ..	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	.. ‘ ..	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	i
ُ	dammah	u	u

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َ...ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
ُ...و	Fathah dan wau	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َ...ا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ِ...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

و...	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas
------	----------------	---	---------------------

4. Ta marbuṭah

Taransliterasi untuk ta marbuṭah ada dua, yaitu:

a. Ta marbuṭah hidup

Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbuṭah mati.

Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbuṭah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - rauḍah al- aṭfāl / rauḍatul aṭfāl.

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّانَا - rabbanā

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : ال . namun, dalam system transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرَّجُل - ar-rajulu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الْقَلَم - al-qalamu

Baik diikuti oleh syamsyah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: أَكَلَ – akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il. Isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang enulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasinya ini penulisan kata tersebut bias dilakukan dengan dua cara: bias dipisah perkata dan bias pula dirangkaikan.

Contoh: وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
- Wa innallāha lahuwa khairur- rāziqīn

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā **Muhammadun** illā rasūl

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Motto

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (٣)

(المدثر: ١-٣)

*Wahai orang yang berselimut!. Bangunlah, lalu beri peringatan!.
Dan Tuhanmu agungkanlah!.
(Q.S. al-Muddatstsir: 1-3)*

إِذَا فُتِيَ حَسْبَ اعْتِقَادِهِ رُفِعَ * وَكُلُّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ لَمْ يَنْتَفِعْ

(عمر يطي)

*Karena kemuliaan kaum muda di ukur dari tekadnya, barangsiapa tidak mempunyai keyakinan
(tekad) maka tidak akan meraih (keberhasilan)
(Imrithy)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين و به نستعين على أمور الدنيا و الدين و الصلاة والسلام على أشرف
الأنبياء و المرسلين سيدنا محمد وعلى آله و أصحابه أجمعين. اما بعد

Segala puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan berbagai kenikmatan dan kekuatan kepada makhluk-Nya. Sebab dari limpahan karunia itulah penulisan tesis tentang *“Perspektif Sufistik dalam Pembelajaran Nahwu (Studi Pemikiran al-Qusyairi dalam Kitab Nahwu al-Qulūb)”* sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar magister pendidikan bahasa Arab ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa semangat dan gairah revolusioner menuju peradaban yang lebih maju.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini dapat terselesaikan atas pemberian motivasi dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. Bapak Dr. Radjasa Mu'tashim, M.Si., selaku Ketua Jurusan Program Studi Magister Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Dr. Karwadi, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Magister Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. H. Sembodo Ardi Widodo, M.A selaku penasihat akademik selama penulis menyelesaikan studi.
6. Kepada Dr. H. Tulus Musthofa Lc.,M.A. penulis sampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya atas bimbingan dan kesediaan meluangkan waktu untuk menjawab kegelisahan akademik penulis selama menyusun tesis ini, di tengah kesibukannya berdakwah dan mengajar.
7. Terkhusus untuk Dr. Ali Sodiqin,M.A. dan Dr. Muhajir,M.S.I yang tidak pernah bosan berdiskusi memberikan masukan-masukan pengetahuan yang begitu berharga dan senantiasa memberi motivasi untuk terus berkarya.
8. Bapak/Ibu Dosen yang telah membekali penulis berbagai ilmu pengetahuan sekaligus dorongan untuk mengubah jalan pemikiran penulis menjadi lebih baik.
9. Teruntuk Bapak, Ibu dan semua keluarga di rumah sederhana nun jauh di Majalengka. Bapak Nurkim, Ibu Waspi, Adik saya Agni Nur Handayani yang sudah mulai menginjak remaja memulai petualangan akademiknya.

Kakek Kamil (Alm) dan Nenek di Babakan yang tidak pernah kelu melamatkan doa kebahagiaan dan kesuksesan atas nama cucunya pada Allah SWT, juga semua keluarga yang selalu memberikan doa, perhatian, kasih sayang, semangat, materi serta motivasi selama ini kepada penulis.

10. Seorang wanita yang selalu utama dalam ruang idea penulis, yang selalu mengkalamkan semangat untuk menggerilyakan pikiran dan tangan penulis menuang karya, istriku Milda Liadini. Semoga bahagia lahir dan batinnya di kota Pangeran Cakrabuana bersama calon mujahid kecil yang masih ada dalam rahimnya saat ini. Sekali lagi terimakasih banyak, tiada terkira terimakasihku padamu.
11. Rasa terimakasih ini juga teralamatkan kepada keluargaku yang baru di Garut. Mertuaku Bapak Amiludin dan Mamah Ida yang memberikan kekuatan dan kenyamanan di desa gemericik air Pinggir Sari.
12. Teman-teman Pascasarjana PBA UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2016 terkhusus untuk Madzhab Aliss (Edi, Fatih, Bahtiar dan Riza) yang menjadi patner dalam berkarya.
13. Teman-teman seperjuangan Korps Pengader HMI MPO Cabang Yogyakarta yang telah mengajarkan penulis arti sebuah organisasi yang sebenarnya. Lebih dari itu ,dari mereka penulis belajar bahwa hidup bukan sekadar oposisi biner tapi saling silang membutuhkan satu sama lain.
14. Terimakasih juga untuk kawan-kawan yang sudah ku repotkan dalam masa “pelarian”, Ustadz Ihsan Rizal Syafi’i di Pondok Binaul Ummah

Wonolelo, Salam – Azhar – Husen - Fazlur di Masjid Tunas Melati,
Manan - Hamzah teman seperjuangan HMI sekaligus kawan berdiskusi di
dapur sekretariat dan warung kopi.

15. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Mereka yang menaruh simpati dan sayang pada penulis, semogalah penulis dapat membalas segalanya itu dengan laku yang baik.

Akhirnya penulis berharap semoga buah karya ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan semua pihak pada umumnya. Semoga pula dapat memberikan sumbangan yang nyata bagi perkembangan dinamika keilmuan dikampus UIN Sunan Kalijaga khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

*Wallahu Almuwafiq Ilaa Aqwami Thaariq.
Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Yogyakarta, 23 Februari 2018

Penulis,

Cecep Jaenudin, S.Pd.I
NIM. 1620411022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN DEWAN PENGUJI	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	x
MOTTO	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xxi
DAFTAR TABEL	xxiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan	30

BAB II : AL-QUSYAIRI DAN KITAB NAHWU AL-QULŪB

A. Sejarah dan Pemikiran Imam al-Qusyairi	33
1. Di balik nama al-Qusyairi – an-Naisaburi – as-Syafi’i	33
2. Jalan Intelektual Seorang al-Qusyairi	38
3. Al-Qusyairi dalam Kemelut	44
4. Al-Qusyairi Sebagai Sufi dan Ahli Bahasa	46
5. Karya dan Wafatnya al-Qusyairi	49
B. Seputar Kitab <i>Nahwu al-Qulūb</i>	50
1. Aspek dan Sistematika Nahwu Kitab <i>Nahwu al-Qulūb</i>	50
2. Aspek dan Sistematika Tasawuf Kitab <i>Nahwu al-Qulūb</i>	65

BAB III : PERSPEKTIF TASAWUF KITAB NAHWU AL-QULŪB

DALAM PEMBELAJARAN NAHWU

A. Relevansi Perspektif Sufistik dengan Nahwu dalam Kitab <i>Nahwu al-Qulūb</i>	84
1. Relevansi Tasawuf dalam <i>Aqsām al-Kalām</i>	85
2. Relevansi Tasawuf dalam <i>al-Asmā’ wa Isytiqāquhā’</i>	88
3. Relevansi Tasawuf dalam <i>Mawāni’ as-Sharf</i>	92
4. Relevansi Tasawuf dalam <i>al-I’rāb wa al-Binā’</i>	96
5. Relevansi Tasawuf dalam <i>al-Badl</i>	102

B. Klasifikasi Aspek-Aspek Tasawuf Kitab <i>Nahwu al-Qulūb</i>	108
1. Aspek <i>Takhalli</i> dalam Kitab <i>Nahwu al-Qulūb</i>	110
2. Aspek <i>Tahalli</i> dalam Kitab <i>Nahwu al-Qulūb</i>	119
3. Aspek <i>Tajalli</i> dalam Kitab <i>Nahwu al-Qulūb</i>	130
C. Implikasi Perspektif Sufistik dalam Pembelajaran Nahwu	135
1. Kehadiran Tasawuf dalam Nahwu	135
2. Format Baru Pembelajaran Nahwu	137
3. Pembelajaran Nahwu ke Arah Pendidikan Karakter	139

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	141
B. Saran	142
C. Kata Penutup	143

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	: Sistematika Nahwu dalam Kitab <i>Nahwu al-Qulūb</i>	64
Tabel 2.2.	: Peta Aspek Tasawuf dalam Kitab <i>Nahwu al-Qulūb</i>	83
Tabel 3.1.	: Peta Relevansi Perspektif Sufistik dengan Nahwu dalam Kitab <i>Nahwu al-Qulūb</i>	107
Tabel 3.2.	: Daftar sifat-sifat <i>Takhalli</i> dalam kitab <i>Nahwu al-Qulūb</i>	119
Tabel 3.3.	: Daftar sifat-sifat <i>Tahalli</i> dalam kitab <i>Nahwu al-Qulūb</i>	130
Tabel 3.4.	: Daftar sifat-sifat <i>Tajalli</i> dalam kitab <i>Nahwu al-Qulūb</i>	135

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nahwu adalah salah satu elemen penting dalam pembelajaran bahasa Arab.¹ Tata Gramatikal yang satu ini senantiasa berkembang secara dinamis dari masa ke masa. Perjalanan bahasa Arab dengan segala rumusan yang terkandung di dalamnya berlangsung selama berabad-abad. Perhatian terhadap Nahwu cukup kental sejak masa Nabi Muhammad SAW. Ada berbagai kejadian kesalahan tata bahasa yang menyebabkan kesalah pahaman antara yang dimaksud dengan yang terucap. Suatu hal yang awalnya berniat baik akan tetapi sebab kalimat perkataan yang keliru maka niatan itu tidak tersampaikan sebagaimana mestinya. Inilah yang menjadi cikal bakal perumusan ilmu Nahwu oleh Abu Aswad ad-Duali di bawah pengawasan Khalifah Ali bin Abi Thalib.²

Ada beberapa riwayat yang mengemukakan bagaimana Nahwu akhirnya diberikan dukungan untuk disusun secara sistematis sebagai disiplin ilmu. Salah

¹Beberapa sumber rujukan mengemukakan asal-usul penamaan “Nahwu” untuk ilmu kaidah bahasa Arab ini. Mayoritas Nuhut merujuk pada kisah dialog antara Abu al-Aswad dengan Ali bin Abi Thalib, di mana Ali mengatakan kepada Abu al-Aswad: “ما احسن هذا النحو الذى قد نحت” (*Betapa bagusnya tujuan (Nahwu) ini yang telah kau tuju*). Setelahnya para ahlu nuhat menamakan disiplin ilmu ini adalah disiplin ilmu Nahwu. Sa’id al-Afghani, *Tarikh al-Nahwi*, (Beirut: Daar al-Fikr, t.t). hlm 25

²Ada banyak pendapat yang menempatkan Abu al-aswad sebagai peletak dasar ilmu Nahwu. Ibnu Salam dalam kitab *at-Thabaqat* mengatakan bahwa Abu al-Aswad adalah orang yang pertama menyusun kaidah bahasa Arab, membukakan pintunya, membentangkan jalannya, dan meletakkan tujuan qiyasnya. Ibnu Qutaibah mengatakan dalam kitab *al-Ma’arif* bahwa yang menyusun kaidah bahasa Arab adalah Abu al-Aswad al-Duali. Bahkan Ibnu Hajar dalam kitab *al-Ishobah* juga menegaskan bahwa Abu al-Aswad-lah yang pertama kali melakukan penyusunan terhadap kaidah bahasa Arab. Ahmad al-Thanthawi, *Nasyat an-Nahwi wa Tarikh Asyhar an-Nuhut*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, t.t.), hlm 32-33

satunya adalah sebuah riwayat yang menyebutkan sebagai berikut. Pada suatu ketika Abu al-Aswad ad-Du'ali berkunjung ke Ubaidillah ibn Ziyad. Saat itu Ubaidillah menjabat sebagai wali kota Bashrah. Abu al-Aswad berkata berkata bahwa dia telah banyak melihat orang-orang Arab mulai berbicara secara tidak teratur, lidah mereka tidak fasih (*al-Lahn*) dalam berbicara bahasa Arab yang disebabkan pergaulannya dengan bangsa lain (orang-orang ajam). Abu al-Aswad selanjutnya menawarkan bagaimana kalau misalnya dia menyusun sebuah buku yang dapat dijadikan pedoman dalam berbahasa Arab. Sayangnya saat itu sang wali kota belum memberikan izinnya. Pada hari yang lain, seorang laki-laki dating menemui wali kota dan berkata, “اصلى الله الامير, توفى ابانا و ترك بنونا” (*semoga Tuan diberkahi kedamaian, telah diambil hak ayah kami sedang dia meninggalkan banyak anak*). Sang Amir lantas terperanjat, lalu segera memerintahkan pengawalnya untuk memanggil Abu al-Aswad untuk menyusun Nahwu yang sebelumnya ia larang.

Bahasa Arab sendiri sampai saat ini menjadi salah satu bahasa dunia yang masih memiliki daya pikat tersendiri. Abdu Rouf mengatakan bahwa dalam arus sejarahnya bahasa Arab pernah didaulat menjadi bahasa internasional yang dipakai sebagai alat komunikasi antar bangsa (*lingua franca*). Hal ini bisa kita baca dalam realitas bahwa sampai saat ini di beberapa Negara bahasa Arab masih menempati bahasa utama. Beberapa Negara tersebut di antaranya adalah Arab Saudi, Algeria, Libya, Mesir, Sudan, Libya, Tunisia, Maghribi, dan yang lainnya.

Bahkan bahasa Arab menjadi bahasa utama di beberapa negara bukan Arab seperti Republik Chad di Afrika Tengah dan bahasa minoritas di beberapa Negara seperti Iran, Nigeria, dan beberapa Negara bekas Uni Soviet termasuk di Indonesia (bahasa minoritas).³

Bahasa Arab tersebar luas seiring dengan menyebarnya Islam yang dipeluk oleh mayoritas penduduk Indonesia.⁴ Berbagai bentuk ritual dalam Islam yang mayoritas menggunakan bahasa Arab membuat semua penganutnya mempelajari bahasa wahyu ini. Lembaga pendidikan formal Negara juga ikut mengakuisisi bahasa Arab sebagai bahasa yang diajarkan kepada para peserta didik. Lembaga pendidikan yang paling erat dengan pengajaran bahasa Arab adalah Madrasah. Semua tingkatan madrasah mulai dari *Raudhatul Athfal*, *Ibtidaiyah*, *Tsanawiyah* dan *'Aliyah* bahkan sampai tingkatan *Jami'ah* (Perguruan Tinggi) menggalakan pengajaran bahasa Arab. Di samping itu ada beberapa lembaga pendidikan formal seperti sekolah Islam Terpadu yang ternyata juga ikut mengajarkan bahasa Arab dalam kurikulumnya.⁵

Lembaga pendidikan nonformal juga banyak berkontribusi dalam menyebarkan bahasa Arab. Lembaga ini yang paling populer di Indonesia dengan sebutan pesantren. Di dalam pesantren banyak kitab-kitab berbahasa Arab yang

³Abd Rauf bin Dato' Hassan Azhari, "Sejarah dan Asal-Usul Bahasa Arab: Satu Kajian Linguistik Sejarahwi, *Pertanika.J. Soc. Sci. & Hum*, Vol.12, No.2, 2014, hlm 132

⁴Moch Sony Fauzi, "Pesantren Tradisional: Akar Penyebaran Islam dan Bahasa Arab di Indonesia", (Malang: Fakultas Humaniora dan Bahasa, t.t.), hlm 44

⁵Chairul Fadli, "Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern dan Pesantren Tradisional (Studi Komparatif antara Pondok Pesantren As'ad dan Pondok Pesantren Sa'adatuddarain Kota Jambi)", *Tesis*, (Yogyakarta: Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm 5

diajarkan kepada para santri, mulai dari yang bertema Akidah, Fikih, Tasawuf dan lain-lain. Untuk mampu membaca kitab-kitab itu para santri diwajibkan untuk memiliki penguasaan bahasa Arab yang memadai. Oleh karena itu beberapa gramatikal Nahwu dan ilmu yang terkait dengan linguistik Arab mulai dipelajari dengan refrensi-refrensi linguistik Arab. Beberapa refrensi yang diajarkan itu di antaranya adalah kitab *al-Ajurniyah* karya Imam as-Shanhajiy, kitab *'Imrithy* karya Syaikh Syarif ad-Din Yahya al-'Imrithy dan kitab *Manzhumah al-Fiyyah Ibn Malik fi an-Nahwi wa as-Sharfi* karya Imam Abu Abdullah Muhammad Jamal ad-Din bin Malik atau yang lebih populer dengan nama Imam Malik.

Gelinjang pengkajian bahasa Arab di Indonesia khususnya ilmu Nahwu sendiri sayangnya sampai saat ini masih terlalu mapan berkuat dengan alam linguistiknya semata (*langage for language*). Pembelajaran Nahwu masih terasa kering dari sentuhan-sentuhan realitas sosial. Bahasa Arab yang begitu kaya dengan segudang keilmuan di dalamnya kerap tereduksi hanya sebatas bahasa dan cenderung diperumit dengan kaidah Nahwu. Hal ini menjadi wajar karena beberapa peserta didik saat mempelajari ilmu Nahwu mereka akan bertemu dengan sistem *I'rāb* yang cukup kompleks dan beberapa *'Āmil* yang kerap memberikan efek perubahan harakat⁶.

Salah satu aspek yang tereduksi dalam khazanah ilmu Nahwu saat ini adalah dimensi tasawuf yang terkandung di dalamnya. Rentangan sejarah Nahwu

⁶Arif Rahman Hakim, *Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu Pada Abad ke-20*, al-Maqoyis, No.1 Vol.1 Tahun 2013. Hlm 2

yang cukup panjang memberikan probabilitas yang kuat pada disiplin ilmu ini untuk dipengaruhi oleh popularitas keilmuan lain ke dalamnya. Bahkan lebih jauh dari itu melakukan sebuah dialektika keilmuan. Entah kapan dan bagaimana konstruksi sejarah keterputusannya memang perlu penelitian lebih lanjut. Akan tetapi pemunculan kembali diskursus keilmuan ini adalah suatu urgensi tersendiri.

Abdul Karim bin Hawazin atau yang lebih akrab dikenal dengan panggilan al-Qusyairi adalah salah satu tokoh yang menulis dialektika seputar ilmu Nahwu dan Tasawuf. Salah satu karyanya di bidang ini adalah kitab *Nahwu al-Qulub* (Nahwu Hati). Kitab unik ini mengupas beberapa kaidah gramatika bahasa Arab dengan perspektif sufistik. Beberapa bab dari kitab *Matan al-Ajurmiyah* juga dibahas di dalam kitab ini sembari disertai beberapa contoh dan ilustrasi yang memiliki keterkaitan dengan dimensi spiritualitas manusia yakni hati sebagai titik utama porosnya. Imam al-Qusyairi cukup detail dalam menengahkan aspek sufistik dari Nahwu.

Fenomena ini apabila dirunut lebih pada ranah lintasan linguistik terapan atau linguistik edukasional akan mampu menghasilkan teori-teori pembelajaran yang murni dari bahasa itu sendiri. Tidak hanya itu, asumsi penulis melompat jauh bahwa pegetengahan (kembali) perpektif tasawuf dalam pembelajaran ilmu Nahwu akan mampu memunculkan khazanah baru dalam dunia ilmu Nahwu, yaitu bukan hanya bahasa Arab sebagai bahasa tutur akan tetapi bahasa yang memiliki rumus nilai-nilai kehidupan (*linguistic in ethic*) dan nilai-nilai tasawuf pragmatik tersendiri. Hal ini sebagaimana yang sempat disinggung oleh penulis

sebelumnya. Terlebih apabila kita membawanya lebih jauh ke dalam dunia pendidikan karakter yang saat ini masih menjadi salah satu topik papan atas di dunia pendidikan.

Dalam konstelasi pendidikan nasional dan kebangsaan, wacana ini memiliki kurva relevansi yang sangat tinggi. Nahwu bukan hanya berbicara dalam kapasitasnya sebagai *native speaker* dalam partikel tata gramatikal linguistik Arab. Akan tetapi juga mampu berbicara banyak dalam memperkaya dan meneguhkan pendidikan karakter yang saat ini sedang menjadi salah satu isu nasional di dunia pendidikan. Sunaryadi mengatakan bahwa memang penggalian kembali nilai-nilai luhur budaya masa lalu menjadi sangat penting.⁷ Hal ini sebagai dampak adanya resistensi negatif ketidaksesuaian budaya dalam arus globalisasi. Realitasnya saat ini tidak sedikit perilaku-perilaku yang tidak mencerminkan perilaku budi luhur seperti tindak kekerasan, korupsi, manipulasi, kebohongan dan konflik.⁸ Oleh karena itu melalui sisi lain dari Nahwu yaitu dimensi tasawufnya, disiplin keilmuan ini mampu meretas jalannya menuju integrasi interkoneksi keilmuan dalam wajah pendidikan bahasa Arab sekaligus pendidikan karakter.

Oleh karena itu dalam hal ini penulis sangat tertarik untuk membahas tentang bagaimana perspektif sufistik dalam pembelajaran Nahwu dengan

⁷Sunaryadi, “Serat Madu Tata Krami dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter”, *Litera*, Vol. 12 No. 1, 2013, hlm 120

⁸Burhanuddin Abdullah, dkk. “Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banjarmasin”, Vol. 2, No.9, Desember 2015

mengambil kitab *Nahwu al-Qulub* karya al-Qusyairi sebagai objek kajiannya. Pentingnya penelitian ini terlihat sebagai bentuk ikhtiar baru merintis jalan kelimuan Nahwu yang lebih segar dengan pendekatan-pendekatan ilmiah yang lebih bervariasi. Kajian ini berada dalam koridor *Show of Force* bahwa Islam dengan segala kekayaan budaya dan bahasanya bukan benalu bagi peradaban, justru adalah kunci bagi peradaban-peradaban berkemajuan.⁹

B. Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sistematika ilmu Nahwu dan pemetaan aspek sufistik dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* karya al-Qusyairi?
2. Bagaimana relevansi perspektif sufistik dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* karya al-Qusyairi dengan ilmu Nahwu?
3. Bagaimana implikasi perspektif sufistik dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* karya al-Qusyairi terhadap pembelajaran Nahwu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab setidaknya tiga pertanyaan penting. *Pertama* bagaimana sistematika ilmu Nahwu dan pemetaan aspek sufistik dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* karya al-Qusyairi. *Kedua* bagaimana relevansi perspektif sufistik dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* dengan ilmu Nahwu

⁹ Muhammad Yasir, "Rekonstruksi Pemikiran Islam Seyyed Amir Ali", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVI No.2, Juli 2010, hlm 210

Nahwu. *Ketiga* bagaimana implikasi perspektif sufistik dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* karya al-Qusyairi dengan pembelajaran Nahwu. Dalam hal ini penulis mencoba menghubungkannya dengan isu pendidikan karakter yang memiliki hubungan yang kuat dengan nilai-nilai yang ditawarkan oleh Tasawuf dalam ilmu Nahwu al-Qusyairi.

Adapun kegunaan dari penelitian ini diklasifikasikan sedikitnya ke dalam dua kategori. Kedua kategori tersebut adalah mencakup kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan ilmiah serta berkontribusi dalam pengayaan khazanah intelektual Islam. Utamanya dalam kajian ilmu Nahwu yang berpadu dengan atmosfer Tasawuf. Di samping itu penelitian ini berusaha menyajikan model baru dalam pengajaran Nahwu yang diinterkoneksi dengan tasawuf yang kaya dengan nilai-nilai sufistik. Model pengajaran ini juga mampu diorientasikan ke arah pendidikan moral atau pendidikan karakter.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan dorongan lebih lanjut dalam mengembangkan khazanah akademik pengkajian linguistik Arab, tasawuf dan yang paling utama ilmu Nahwu. Selain itu hasil penelitian ini dapat menjadi sumber tambahan informasi dan data bagi

para pengkaji dan praktisi yang berkecimpung dalam cabang-cabang keilmuan yang telah penulis sebutkan di atas.

D. Kajian Pustaka

Beberapa karya penelitian terdahulu yang dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama* penelitian yang dilakukan oleh Alfiyatul Azizah yang berjudul *Penafsiran Huruf Muqatha'ah (Telaah Kritis Penafsiran Imam Qusyairi tentang ح dalam Lathaif al-Isyarat)*¹⁰. Dalam penelitian ini Azizah mengkaji bagaimana penafsiran Imam Qusyairi terhadap huruf *Muqathā'ah* yaitu kata *Hāmim* dalam tafsirnya tersebut. Selain itu Ia juga menguraikan bagaimana penyebab Imam al-Qusyairi berbeda menafsirkan kata *Hāmim* di setiap suratnya. Untuk menjawab kedua rumusan masalah tersebut penulis menggunakan pendekatan deskriptif – analitis - eksploratif untuk sampai pada hasil keterangan yang jelas, obyektif dan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam al-Qusyairi menafsirkan huruf *ha* sebagai simbol dan isyarat dari sifat-sifat Dzat Allah swt (*as-shifat ad-dzatiyyat*) dan huruf *mim* sebagai isyarat dan simbol dari sifat pekerjaan Allah swt (*as-shifat al-fi'liyyat*). Kedua sifat tersebut merupakan bagian sifat-sifat yang tetap dan melekat bagi Dzat Allah swt (*as-shifat at-tsubutiyyat li Allah*). Penelitian ini berkesimpulan bahwa sifat-sifat Allah SWT yang disebutkan oleh Imam al-Qusyairi pada tiap suratnya menyesuaikan kandungan dan isi surat tersebut secara umum. Adapun

¹⁰Alfiyatul Azizah, “Penafsiran Huruf Muqatha'ah: Telaah Kritis Penafsiran Imam Qusyairi tentang ح dalam Lathaif al-Isyarat”, *Tesis*, (Surakarta: Pascasarjana IAIN Surakarta, 2014), hlm ii

dengan penulis dalam penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengupas pemikiran al-Qusyairi akan tetapi fokus penelitian penulis lebih mengarah kepada pemikiran Nahwu dari sang mufasir sekaligus sufi tersebut.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Abdul Munir dengan judul *Penafsiran Imam al-Qusyairi dalam Kitab Lathāif al-Isyārāt (Studi Tentang Metode Penafsiran dan Aplikasinya)*.¹¹ Munir mencoba menggali lebih dalam bagaimana metode penafsiran Imam al-Qusyairi terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam kitabnya yang berjudul *Lathāif al-Isyārāt*. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Abdul Munir adalah bahwa metode penafsiran yang dilakukan oleh al-Qusyairi dalam kitab tafsirnya adalah metode tahlili dalam bentuk tafsir *bi ar-Ra'y* yang bercorak tasawuf. Selain itu al-Qusyairi mengaplikasikan metode penafsirannya memperhatikan pertautan makna *isyarat* dan makna lahir ayat. Al-Qusyairi dan Taswufnya jelas memang menjadi bahasan yang digarap oleh penulis. Akan tetapi letak fokus Nahwu dari al-Qusyairi tetap menjadi lokus perhatian utama penulis dalam penelitian ini. Di samping itu penulis juga lebih memanjangkan eksplorasi Taswuf Nahwu al-Qusyairi pada alam pendidikan.

Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Anisa Listiana dengan judul *Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut al-Qusyairi dalam Kitab Risālah al-*

¹¹Abdul Munir, "Penafsiran Imam al-Qusyairi dalam Kitab *Lathāif al-Isyārāt* (Studi Tentang Metode Penafsiran dan Aplikasinya)", *Desertasi*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm 17

*Qusyairiyah*¹². Anisa mengetengahkan bagaimana pemikiran tasawuf al-Qusyairi dalam dunia sufistik. Dalam kesimpulannya sang peneliti mengatakan bahwa al-Qusyairi dengan tegas mengatakan bahwa tasawuf tidak bertolak belakang dengan ajaran syariat. Tentu selama tasawuf tersebut menjaga ketauhidan di dalamnya dan menjauhkan diri dari segala bentuk bid'ah yang mencederai ketauhidan tersebut. Kitab *Risālah al-Qusyairiyah* adalah salah satu rujukan utama dalam tasawuf sunni. Apabila Anisa mengkaji pemikiran tasawuf al-Qusyairi dalam kitab *Risalah*-nya, maka penulis mengungkap pemikiran tasawuf al-Qusyairi dalam kitabnya yang berjudul *Nahwu al-Qulūb*. Anisa mencoba mengkoneksikan pemikiran tasawuf al-Qusyairi dengan ilmu Tauhid sedangkan penulis mencoba mengaitkannya dengan ilmu Nahwu.

Keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah yang berjudul *Kitab as-Sanī al-Matālib (Interkoneksi Nahwu dan Tasawuf)*. Dalam tulisan ini Zakiyah mengungkap bagaimana penjelasan Nahwu yang dipadukan dengan Tasawuf oleh seorang ulama bernama Kyai Nur Iman pada abad ke-18 M yang masih memiliki darah kesultanan Mataram. Akan tetapi menurut Zakiyah kitab ini diperuntukkan bagi orang yang sudah cukup memahami dan menguasai kaidah dasar dalam tata bahasa Arab, apabila tidak demikian maka akan cukup sulit untuk mengkaji dan memahaminya¹³. Persamaan penelitian ini dengan penulis

¹²Anisa Listiana, "Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut al-Qusyairi dalam Kitab *Risalah al-Qusyairiyah*", *Kalam*, Vol.7.No.1 Tahun 2014, hlm 201

¹³Kitab ini pada saat-saat sekarang sudah mulai langka untuk didapatkan. Beberapa kali penulis mencari ke beberapa rekan yang mengajar di beberapa pondok yang ada di Mlangi, akan tetapi

adalah serupa dalam membahas bagaimana interkoneksi antara Nahwu dan tasawuf. Hanya saja penulis mengambil kitab *Nahwu al-Qulūb* karya al-Qusyairi sebagai objek penelitiannya.

E. Landasan Teori

1. Sufistik dalam Islam

Seperti halnya filsafat yang masuk dalam pekarangan keilmuan Islam, sufistik atau tasawuf juga adalah ilmu yang ikut meramaikan hiruk pikuk keilmuan dalam Islam. Perlu penulis sampaikan bahwa tidak ada distingsi yang kentara di sini dalam peristilahan antara sufistik dan tasawuf. Pembicaraan tentang sufistik tidak bisa terlepas dari ilmunya yang populer disebut Tasawuf. Tasawuf adalah suatu disiplin ilmu dalam Islam, pelakunya kerap di sebut sufi sedangkan sufistik adalah perilaku yang lahir dari ajaran tasawuf tersebut. Istilah sufistik yang beragam derivasinya kian memperjelas apa itu tasawuf dalam dunia Islam. Amin Syukur mengatakan bahwa istilah tasawuf berasal dari kata *shuf* (bulu domba), *shafa* (jernih), *shaf* (barisan depan), *shuffah* (teras masjid nabawi) dan beberapa lainnya. Secara terminologisnya tasawuf adalah upaya mengeluarkan diri dari sifat-

masih saja sukar untuk mendapatkannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Zakiah memang kitab ini beredar tidak secara luas, akan tetapi hanya di beberapa lingkungan tertentu saja. Zakiah, “Kitab al-Sani al-Matalib: Interkoneksi Nahwu dan Tasawuf”, *Walisongo*, Vol.20., No. 20, Tahun 2012, hlm 387

sifat tercela menuju sifat-sifat yang baik dan terpuji melalui berbagai macam latihan yang disebut *riyadhah* dan *mujahadah*.¹⁴

Muhammad Yunus Masrukhin mengatakan bahwa kehadiran tasawuf dalam Islam tidak lantas hadir begitu saja muncul dalam masa kenabian. Tasawuf sendiri adalah satu dari sekian banyak cara orang dalam mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam. Melalui tasawuf seseorang tertumbuh kesadarannya dalam melakukan ibadah bukan lagi karena kewajiban yang membebani. Berangkat dari titik ini pengalaman keberagaman seseorang melangkah menuju kesadaran bahwa berbagai perilaku keagamaan didedikasikan untuk hal apa saja yang berguna bagi agamanya dan kemanusiaan. Melalui tasawuf juga terpupuk keyakinan bahwa dengan ibadah yang sadar akan muncul rasa layak dan terhormat. Inilah setidaknya bentuk mambang seorang muslim terkait ketaatannya kepada Allah SWT dalam artian ruh, cita rasa dan akhlak.¹⁵

At-Taftazani menulis bahwa tasawuf pertama mulai hadir pada masa Nabi SAW dalam rupa tindak-tanduk keshalehan¹⁶. Di mana perilaku keshalehan itu diikuti oleh para sahabat dan tabi'in. Pada abad ke-2 H dalam dunia Islam muncul gerakan asketisme yang menjadi cikal bakal terbentuknya tasawuf yang mapan. Corak dari asketisme ini di antaranya

¹⁴Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, cet. 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 1-2

¹⁵Muhammad Yunus Masrukhin, *Biografi Ibnu Arabi: Perjalanan Spiritual Mencari Tuhan Bersama Para Sufi*, (Depok: Keira Publisng, 2015), hlm 3

¹⁶Abu al-Wafa al-Ghanimi at-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), hlm 17-19

adalah menjauhi berbagai gemerlap kehidupan dunia dan dimotivasi oleh rasa takut (*khauf*). Memasuki abad ke-3 dan 4 H para aktor tasawuf mulai memiliki anasir tasawuf yang mendalam, para sufi zaman ini berhasil membuat rumusan-rumusan tasawufnya yang mapan dengan corak psiko-moral. Pada abad ke-5 atmosfer tasawuf didominasi oleh pemikiran-pemikiran tasawuf sunni al-Ghazali yang lebih mudah dicerna oleh masyarakat luas. Pada abad ke-6 H corak tasawuf mulai mengalami perubahan arah di mana tasawuf filosofis mulai bangkit dan mendominasi praktik-praktik sufisme. Tasawuf ini mencoba memadukan antara visi mistis dan visi rasionalitas penggagasnya. Di samping itu pada abad ini pula rintisan awal tarekat-tarekat sudah mulai terbentuk. Pada abad ke-7 H barulah para sufi berikut ajarannya mulai mendirikan tarekat-tarekat baik itu yang sunni maupun yang filosof.

Adapun keterkaitan antara tasawuf dan linguistik Arab sempat direkam oleh seorang orientalis bernama Annemarie Schimmel¹⁷. Dalam salah satu bukunya yang berjudul *Mystical Dimension in Islam* ia mengatakan bahwa pada masa al-Makmun (813 – 833 M) dari Dinasti Abbasiyah mulai terjadi berbagai atraksi intelektual di *laboratorium Bait al-Hikmah*. Semua kegiatan ini mendorong perkembangan bahasa atau linguistik Arab termasuk ilmu Nahwu. Para ahli fiqh, teologi dan

¹⁷Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, cet.3, terj. Sapardi Djoko Damono, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), hlm 39

penerjemah menyebabkan bahasa Arab lebih lentur, menambahkan berbagai matra baru yang memang sebelumnya bahasa ini sudah kaya dan indah. Schimmel juga menandakan bahwa para sufi di bidang bahasa telah mencuatkan kenyataan bahwa atas jasa para ahli tasawuf tersebut dalam bahasa Arab telah lahir bahasa murni untuk mengungkapkan pengalaman tasawufnya.

Terpengaruhnya bahasa Arab oleh budaya lain sangat sulit dihindari. Hal ini karena bahasa Arab di abad-abad tersebut menjadi bahasa dunia internasional.¹⁸ Zam zam mengatakan bahwa meskipun ilmu Nahwu dikalim sebagai temuan asli para ahli bahasa Arab yang berpikir menggunakan logika natural mereka, tetapi dalam perkembangannya Nahwu tidak lepas dari pengaruh filsafat yang berkembang dan sangat diminati saat itu. Filsafat dimaksud di sini bukanlah filsafat spekulatif, tetapi logika formal yang merupakan metode berpikir filosofis yang lalu menjadi bagian dari filsafat itu sendiri.¹⁹ Apabila filsafat sebagai ilmu yang banyak diminati saat itu mampu mempengaruhi Nahwu, maka tidak heran apabila tasawuf juga memberikan ketukan dialog dan pengaruh terhadap hal yang sama. Hal ini karena menurut at-Taftazani pada abad ke 3 – 4 H tasawuf mulai mengalami fase formulasi ajaran. Pada periode ini para sufi juga mempergunakan

¹⁸Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (Jakarta: Serambi, 2010), hlm 270.

¹⁹Zamzam Affandi, "Pengaruh Filsafat Terhadap Nahwu Pro-Kontra Pengaruh Filsafat Terhadap Nahwu". <http://zamzamafandi.blogspot.com/2008/06/pengaruh-filsafat-terhadap-Nahwu.html> Diakses pada tanggal 31 Oktober 2017.

simbol dalam mengungkapkan berbagai hakikat realitas-realitas tasawufnya.²⁰

Dalam kerangka pemetaan tasawuf, ada beberapa penggolongan yang dilakukan oleh para praktisi tasawuf. Dalam hal ini penulis mencoba mengambil teori tasawuf al-Ghazali tentang *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.²¹ Sufi yang mendapat gelar *Hujjat al-Islam* ini memiliki aliran tasawuf sunni yang lebih banyak berfokus pada masalah perbaikan moral sehingga tasawufnya masuk dalam kategori tasawuf akhlaki. *Takhalli* dalam rumusan tasawufnya diartikan sebagai upaya seseorang hamba dalam mengosongkan diri dari perilaku dan sifat-sifat yang tercela. *Tahalli* adalah proses setelah *Takhalli* di mana seorang hamba mulai mengisi diri dengan akhlak dan perilaku yang terpuji. Terakhir adalah *Tajalli* yang merupakan proses lanjutan di mana pada tahap ini tercapai fenomena *Kasyaf* yaitu terbukanya penglihatan batin berikut dengan penampakan *al-Haqq* kepada hamba tersebut dengan caranya yang unik.²²

²⁰Abu al-Wafa al-Ghanimi at-Taftazani, *Sufi*, hlm 139.

²¹Imam al-Ghazali adalah salah satu tokoh sufi yang sangat populer pada abad ke-5 M. Al-Ghazali mengalami dua atmosfer kehidupan yang berbeda. *Pertama*, ketika ia dalam kondisi penuh semangat dalam menempa profil akademiknya, mengajar dan penuh gairah dalam kedudukan sebagai guru besar di Perguruan Nizamiyah yang senantiasa diliputi oleh harta duniawi. *Kedua*, adalah masa skeptis terhadap kebenaran ilmu yang didapatnya dan terhadap kedudukan yang dipegangnya. Akhirnya rasa skeptis itu terobati dengan pengamalan tasawufnya. Hal ini terjadi di akhir masa pertamanya dan merupakan masa peralihannya. Maka bagian kedua dari kehidupannya dijalani dengan ketenteraman dan keheningan tasawuf. Pada masa inilah ia banyak menulis tentang tasawuf. Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali", *Esoterik*, Vol.2, No.1, Tahun 2016, hlm 149.

²²Ismail Hasan, "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan", *An-Nuha*, Vol.1, No.1, Juli 2014, hlm 54-57

2. Dunia Pembelajaran Nahwu

Secara bahasa kata “Nahwu” berasal dari kata *نحو – ينحو – نحوا* dengan beberapa arti, di antaranya adalah arah (*jihat*), jalan (*thariq*), contoh (*mitslu*), ukuran (*miqdar*) dan tujuan (*qashdu*). Sedangkan secara istilah ilmu Nahwu adalah kumpulan kaidah untuk mengenal bentuk kata-kata dalam bahasa Arab berikut kaidah-kaidahnya saat menjadi kata-kata yang independen dan saat menjadi bagian dari susunan kalimat.²³ Adapun Musthafa al-Ghalayayn mendefinisikan ilmu Nahwu identik dengan *I’rāb*, yaitu ilmu yang dengannya kita bisa mengetahui keadaan kalimat arab dari segi *I’rāb* (susunan harkat) dan *Bina’* (konstruksi kata). Ilmu Nahwu juga yang bisa menganalisis bagaimana susunan suatu kalimat (*Tarkīb*) di mana di dalamnya terdapat berbagai hukum akhir suatu kalimat seperti *Rafa’*, *Nashab*, *Khafadh* dan *Jazm*²⁴.

Ilmu Nahwu atau yang kerap disebut *Ilm at-Tarkīb* adalah ilmu yang membahas banyak hal terkait segala sesuatu yang berhubungan dengan kalimat²⁵. Dikatakan ilmu *at-Tarkīb* karena ilmu yang satu ini merupakan ilmu yang mempelajari tata cara bagaimana mengorganisir kata dalam suatu

²³Definisi ini ditulis oleh Hifni Bek Dayyab, apabila dilihat dari isinya maka pengertian ini bukanlah pengertian dari ilmu Nahwu klasik, akan tetapi sudah mengarah kepada pemahaman Nahwu kontemporer. Hifni Bek Dayyab dkk., *Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, terj., (Jakarta: Darul Ulum Press, cet. Ke-12, 2013), hlm 13

²⁴Musthafa al-Ghalayayn, *Jami' al-Durūs al-Lughah al-'Arabiyyah Juz 1*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2005), hlm 8

²⁵Badrawi Zahran, *Muqoddimah Fi 'Ulūm al-Lughah*, (Cairo: Daar Al-'Ālam Al-'Arabi, 2009), hlm: 232

kalimat, yang menyusun kalimat berdasarkan pada urutan penempatan *Fā'il* (subjek), *Fi'l* (Kata kerja), dan *Maf'ûl* (objek). Selain itu ilmu ini juga mengkonstruksi keteraturan kalimat berdasarkan tata urutan *Shifah* dan *Maushuf*, *Ism* dan *Harf* beserta partikel-partikel lainnya. Begitu juga dengan segala bentuk unsur-unsur yang mendahului suatu kalimat seperti huruf *jar* dalam bahasa Arab ataupun yang mengakhiri kalimat seperti *jar*.²⁶

Dalam kitab *al-Muqaddimah*-nya, seorang sejarawan besar bernama Ibnu Khaldun memandang bahwa ilmu Nahwu sebagai bagian integral dari seluruh pilar linguistik Arab (*'Ulûm al-Lisân al-'Arâb*) yang terdiri dari empat cabang ilmu, yaitu: Ilmu Bahasa (*'Ilm al-Lughah*), Ilmu Nahwu (*'Ilm an-Nahwi*), Ilmu Bayan (*'Ilm al-Bayân*) dan Ilmu Sastra (*'Ilm al-Ādab*)²⁷. Disiplin Nahwu ini pada masa awal-awal formasinya sangat sederhana dan bersifat praktis. Akan tetapi berdasarkan dorongan semangat rasa tanggung jawab terhadap agama, ilmu Nahwu pada tahap selanjutnya diformulasikan sebagai alat pelurusan terhadap bacaan-bacaan bahasa Arab (terutama ayat-ayat al-Qur'an) yang dianggap menyalahi bacaan konvensional. Beberapa kasus kesalahan bacaan tersebut dalam tradisi bahasa dan bangsa Arab disebut "al-Lahn", yaitu kekeliruan dalam berbahasa yang karenanya telah dianggap tidak fasih lagi.

²⁶Alif Cahya Setyadi, "Konsep Zaman dalam Nahwu (Tinjauan Sintaksis Semantis)", *al-Ta'dib*, Vol.6, No.2, Tahun 2011, hlm 236

²⁷Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. Ke-11, 2013), hlm 775

Syauqi Dhaif seorang *Nuhat* (ahli Nahwu) kontemporer mengatakan bahwa dalam sejarah perkembangan ilmu Nahwu, setidaknya bisa kita cermati dalam 4 (empat) fase.²⁸ *Pertama*, masa peletakan dan penyusunan. Bashrah menjadi poros utama Nahwu dalam masa ini, sejak peletakan pertama oleh Abu al-Aswad sampai pada masa al-Khalil ibn Ahmad. *Kedua* adalah masa pertumbuhan, yaitu masa di mana perkembangan kibrat Nahwu sudah terpolarisasi menjadi dua arah yaitu Bashrah dan Kufah. Tokoh pada fase ini yang cukup populer adalah Abu Ja'far Muhammad ibn al-Hasan ar-Ru'asi, Abu Utsman al-Mazini al-Bashri dan Ya'qub ibn as-Sikkit al-Kufi. *Ketiga* adalah fase kematangan dan penyempurnaan. Otoritas ilmu Nahwu pada masa ini masih berada di tangan ulama-ulama Bashrah dan Kufah. Selain kedua tokoh di atas adalah al-Mubarrad al-Bashri dan Tsa'lab al-Kufi yang memiliki popularitas cukup kuat juga. *Keempat* adalah fase di mana Nahwu sudah menyebar ke berbagai kota, seperti Baghdad, Mesir, Syria, dan Andalusia. Penyebar Nahwu di kota-kota ini adalah para alumni madrasah-madrasah yang berada di Bashrah dan Kufah.

Terkait dengan pembelajaran bahasa Arab praktis, utamanya dalam pembelajaran Nahwu, jelas kehadiran (kembali) kitab ini membawa angin segar bagi arah pembelajaran bahasa Arab. Pengetengahan kembali diskursus antara Nahwu dan Tasawuf bisa membuka pintu kontribusi linguistik Arab terhadap pendidikan moral atau pendidikan karakter yang

²⁸ Syauqi Dhaif, *al-Madāris al-Nahwi*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1976), hlm 27-37

meneguhkan unsur religiusitas. Apabila selama ini ilmu Nahwu hanya berkutat pada penguasaan kemahiran berbahasa (*Istima' - Kalām - Qirā'ah - Kitābah*), maka kemampuan itu bisa masuk ke dalam ruang kelas pasca *Mahāroh* di mana di dalamnya berisi interkoneksi Nahwu dengan nilai-nilai Tasawuf. Para pembelajar tidak hanya memiliki kecakapan lahir dalam berbahasa akan tetapi memiliki pula kekayaan esoteris terkait dengan dimensi *Religious Character Building*.

3. Bahasa dan Pendidikan

Terkait dengan pendidikan secara umum. Kita telah memiliki pengetahuan kolektif bahwa bahasa memiliki fungsi pokok terhadap keberlangsungan pendidikan. Hal ini dapat kita lihat dalam fenomena sehari-hari di mana pendidikan tidak pernah sepi dari berbagai macam bahasa. Oleh karena itu bahasa memiliki kadar kelekatan yang cukup kuat dengan pendidikan.

Karl Ramund Popper menyetujui bahwa setidaknya bahasa memiliki empat fungsi²⁹. *Pertama* adalah fungsi ekspresif di mana fungsi ini adalah proses pengungkapan situasi dari apa yang berada di dalam diri menuju ke luar. *Kedua* adalah fungsi signal yaitu di mana manusia menunjukkan reaksi sebagai jawaban atas suatu tanda. *Ketiga* fungsi deskriptif di mana ciri khas fungsi ini adalah bahwa bahasa itu bisa

²⁹Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, (Bandung: Rosda, 2014), hlm 28 - 29

mengantarkan suatu pernyataan pada penilaian benar dan salah. *Keempat* adalah fungsi argumentatif di mana bahasa merupakan alat atau media untuk mengungkapkan seluruh gagasan manusia termasuk dalam hal berargumentasi di dalam mempertahankan suatu gagasan atau bahkan mempengaruhi dan meyakinkan orang lain dengan alasan-alasan yang valid.

Terkait dengan kajian makna yang akan dicari relevansinya antara Nahwu dan Tasawuf, maka penulis mengambil teori medan makna semantik. Istilah keilmuan yang satu ini memiliki hubungan yang erat dengan teori bahwa perbendaharaan kata dalam suatu bahasa memiliki medan struktur, baik itu secara leksikal maupun secara konseptual yang dapat diaalisis secara sinkronik dan diakronik maupun secara paradigmatis. Teori ini pernah digagas oleh Herder dan Humboldt. Di samping itu Lyons mengatakan bahwa *in particular we will assume that field theory is concerned with the analysis of sense.*³⁰

Untuk melihat lebih jauh bagaimana kehadiran pendidikan dalam bahasa kita bisa melihat dalam apa yang dituliskan oleh Mohamed Abul Fadlol ketika mendekati pengkajian ilmu Nahwu dengan Filsafat. Dari sudut keagamaan, bahasa Arab terpilih sebagai bahasa wahyu meskipun ini lebih bernada prerogatif Tuhan. Akan tetapi dalam tataran bahasa sebagai fenomena budaya, kita bisa melihat bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang

³⁰Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*, (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2015), hlm108-109

memiliki kedudukan cukup unik. Selain karena ia kaya kosakata dalam satu kata, juga karena gramatikalnya (Nahwu-Sharaf) memiliki nilai intelektual yang luar biasa. Bila dikaji secara jauh lebih mendalam, setiap tata letak dalam Nahwu memiliki nilai-nilai pendidikan kehidupan yang luhur dan ini bukanlah nada kesengajaan linguistik, melainkan sebuah nada kesengajaan Ilahiyah.³¹

Menegaskan hal tersebut, Muhammad Jamhuri menengahkan contoh kaidah Nahwu yang berkaitan erat dengan pendidikan sebagai berikut. Dalam ilmu Nahwu, “*Dhammah*” adalah salah satu tanda dari tanda-tanda *I’rāb* “*Rafa*’”. Secara lafdziah kata *Dhammah* berarti “bersatu” sedangkan kata *Rafa*’ sendiri memiliki arti “tinggi”. Hal ini memiliki makna bahwa apabila kita dapat dapat menjaga kesatuan dan persatuan sekaligus mempererat tali ukhuwah, bukan suatu hal yang mustahil kita akan menjadi bangsa yang terhormat dan memiliki marwah atau martabat yang tinggi (*Rafa*’) di antara bangsa - bangsa lain.³²

Kehadiran dimensi Tasawuf ini jelas akan mengantarkan Nahwu sebagai salah satu disiplin ilmu yang ikut menegakkan pendidikan karakter (*character building*). Kreatifitas yang diciptakan oleh para intelektual muslim klasik ini (al-Qusyairi) jelas akan terasa signifikansinya dalam era

³¹M Abul Fadlol AF, “Memahami Nahwu dengan Pendekatan Filsafat” <http://www.nu.or.id/post/read/45840/memahami-Nahwu-dengan-pendekatan-filsafat-2>. Diakses pada tanggal 31 Oktober 2017

³²Muhammad Jamhuri, “Filsafat Nahwu”, <http://muhammadjamhuri.blogspot.com/2009/04/filsafat-Nahwu.html> Dikases pada tanggal 28 Oktober 2017.

milenial sekarang. Wasisto Raharjo mengatakan bahwa kemunculan berbagai ekspresi religiusitas saat ini di tengah-tengah masyarakat adalah salah satu bentuk pewajahan kejenuhan masyarakat melihat realitas kehidupan moral yang terdegradasi.³³

Pendidikan karakter sendiri ditafsirkan dengan berbagai macam rupa dalam definisinya. Meskipun semua itu merujuk kepada substansi dan tujuan yang sama. Burhanuddin Abdullah mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah salah satu ikhtiar untuk mendidik, menumbuhkan dan mengarahkan serta membentuk perilaku agar terbentuk perilaku atau akhlak yang baik sesuai ajaran agama Islam, dalam hal ini adalah pembentukan karakter atau pribadi anak didik.³⁴ Sunaryadi juga memberikan *syarah* bahwa pendidikan karakter dalam arti luas bertujuan untuk menyiapkan dan mewujudkan masyarakat-bangsa yang berketuhanan, berperikemanusiaan, berjiwa persatuan, berjiwa kerakyatan, yang berdasar pada permusyawaratan, dan berkeadilan sosial.³⁵ Apa yang dikehendaki dari pendidikan karakter tersebut memiliki kesamaan dengan visi tasawuf sebagaimana yang digagas oleh al-Qusyairi dalam kitab *Nahwu al-Qulub* yang akan dibahas oleh penulis selanjutnya.

³³Wasisto Raharjo Jati, "Sufisme Urban di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim", *Jurnal Kajian dan Pengembangan Manajemen Dakwah*, Vol.5, No.2, Desember 2015, hlm 176

³⁴Burhanuddin Abdullah, dkk, "Pendidikan ...", hlm 526

³⁵Sunaryadi, "Serat...", hlm 120

4. Kitab *Nawu al-Qulub* karya al-Qusyairi

Al-Qusyairi adalah seorang mufasir, muhadits sekaligus sufi yang sangat dihormati. Hampir sepanjang hidupnya yang mencapai angka 87 tahun diabdikan untuk pengetahuan dan ketaatan dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Bahkan nama al-Qusyairi kerap disandingkan dan disatukan dengan nama kitab referensi sufi ahlu sunnah yang terkenal dengan sebutan *Risālah al-Qusyairiyyah*. Begitu terkenalnya penyatuan dua nama tersebut, hingga muncul sebuah kesan bahwa kitab ini adalah satu-satunya kitab yang ditulis oleh al-Qusyairi selama hidupnya.³⁶

Jelas ini adalah suatu hal yang keliru. al-Qusyairi telah menulis puluhan buku sebagai bukti dedikasi pengetahuannya. Sebagai seorang mufasir, al-Qusyairi telah menulis sebuah kitab tafsir bercorak tasawuf dengan nama *Lathāif al-Isyārat* dan kitab *at-Taisir fi 'Ilm at-Tafsīr*. Sebagai seorang muhadits, al-Qusyairi menulis beberapa kitab bergenre hadits di antaranya adalah kitab *al-Arba'ūn fi al-Ahādits*. Kitab ini berisi empat puluh hadits yang didengar al-Qusyairi dari gurunya yang bernama Abu Ali ad-Daqaq dengan mata rantai sanad yang bersambung sampai Rasulullah SAW. Sebagai seorang ilmuwan yang juga menyelami dimensi kesufian, al-Qusyairi menulis beberapa kitab yang memuat pemikiran-pemikiran tasawufnya. Di antara kitab – kitab tersebut adalah *Risālah al-Qusyairiyah* (yang telah dikemukakan di awal), *Balāghat al-Maqāshid fi at-Tashawwuf*

³⁶ Alfiyatul Azizah, *Penafsiran...*, hlm 8

dan *Syarh al-Asma' al-Husna*. Sedangkan sebagai seorang ulama yang juga memahami dimensi linguistik Arab, al-Qusyairi menulis beberapa buku tentang ilmu Nahwu. Beberapa di antaranya adalah kitab *Nahwu al-Qulūb*. Sebenarnya kitab yang terakhir terbagi ke dalam dua bagian, yang pertama adalah *Nahwu al-Qulūb as-Shaghīr* dan *Nahwu al-Qulūb al-Kabīr*. Dalam kitab yang pertama, al-Qusyairi hanya mengulas lima bab utama (pembagian *Kalām, Ism, Mawani' as-Sharf, I'rāb wa al-Binā'*, dan bab *Badl*) dan sejumlah pasal. Sedangkan dalam kitab yang kedua, ia mengulas secara lebih dalam dan menyeluruh serta membaginya ke dalam enam puluh pasal.³⁷

Adapun kata *Nahwu al-Qulūb* sendiri secara bahasa yang ringkas artinya adalah “Nahwu hati”. Dalam perspektif yang lebih luas, Nahwu secara bahasa adalah sebuah kaidah yang mengatur tata bahasa agar tidak keliru dalam mengucapkan atau menuliskannya sebagaimana yang disampaikan oleh penulis sebelumnya. Sedangkan *al-Qalb* memiliki makna “hati”. Apabila kita ambil sebuah konklusi, maka *Nahwu al-Qulūb* adalah sebuah cara menuju tujuan agar dapat mengucapkan kalimat secara baik yang mencakup dimensi lahir (verbal) dan batin (esoteris).

³⁷Abd al-Qasim Abd al-Karim bin Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah al-Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm 12-15

Interpretasi tasawuf yang dilakukan oleh al-Qusyairi jelas sangat dipengaruhi oleh iklim tasawuf yang sedang berkembang pada saat itu³⁸. Di mana pada abad ke-5 H yaitu pada masa al-Qusyairi, Tasawuf sedang mengalami pembaharuan dengan mengembalikannya kepada landasan al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini sebagai efek dari benturan antara madzhab sufi yang sunni dengan yang semi filosofis. Di era modern, interpretasi atau kreasi yang dilakukan oleh al-Qusyairi mendapat angin segar arah dukungan dari linguis Barat seperti Ferdinand de Saussure dan Noam Chomsky.

Ferdinand de Saussure adalah seorang ahli bahasa dari Swiss yang sering disebut-sebut sebagai Bapak atau Pelopor Linguistik Modern. Salah satu dari sekian banyak pemikiran kebahasaannya adalah terkenal dengan konsep *signifan* dan *signifie*. Kata yang pertama memiliki arti “yang mengartikan” dan wujudnya berupa rangkaian kata-kata. Sedangkan kata yang kedua artinya adalah “yang diartikan” dan wujudnya berupa pengertian atau konsep.³⁹

Chomsky seorang pakar bahasa populer mempunyai rumusan hubungan antara semantik atau makna dengan linguistik. Di mana antara keduanya memunculkan pandangan sebagai berikut. (a) semantik adalah bagian dari linguistik, (b) kajian sintaksis kebahasaan harus dipisahkan dari semantik, (c) memasukan semantik interpretatif sebagai dasar pemunculan

³⁸ Abu al-Wafa al-Ghanimi at-Taftazani, *Sufi*...., hlm 140-141

³⁹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rhineka Cipta, 2014), hlm 286

deep structure, (d) tingkat sintaktik tidak bisa dilepaskan dari tingkat *deep structure*. Dalam perkembangan berikutnya aliran generatif transformatif model Chomsky menentukan adanya jaringan antara komponen *semantic representation*, *deep structure* dan *surface structure*.⁴⁰

Beberapa hal yang disepakati dalam ilmu kebahasaan kontemporer terutama yang berkaitan dengan semantik bahasa adalah adanya makna dasar dan makna relasional. Makna dasar adalah kandungan kontekstual dari dari kosakata yang akan tetap melekat pada kata tersebut meskipun dipisahkan dari konteks pembicaraan kalimat. Sedangkan makna relasional adalah makna konotatif yang dalam praktiknya sangat bergantung kepada konteks dan relasi dengan kalimat-kalimat lainnya.⁴¹

Toshihiko Izutsu sebagai salah seorang orientalis mengatakan bahwa ada landasan semantik yang cukup kuat ketika melihat mistisisme atau tasawuf dalam Islam. Ini sebagai bentuk penelaahan lebih lanjut sekaligus pengembangan ajaran dasar agama yang bermula dari tata bahasa (Nahwu) dan berujung pada laku dalam memahami teks-teks al-Qur'an. Apabila ditelisik lebih lanjut, beberapa kata al-Qur'an digunakan oleh para sufi untuk menjadi istilah-istilah kunci mereka. Dalam hal ini para sufi

⁴⁰Aminuddin, *Semantik...*, hlm 187-158

⁴¹ M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: elSaqq Press: 2006), hlm 166 - 167

cenderung menginterpretasikan kata-kata al-Qur'an yang menarik perhatian mereka dengan makna relasional dengan prinsip interaksi simbolik.⁴²

F. Metode Penelitian

Penelitian ini sepenuhnya adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Adapun pendekatan yang diambil untuk digunakan pisau analisisnya adalah pendekatan tasawuf, semantik dan pragmatik. Data utama penelitian ini bersumber dari kitab *Nahwu al-Qulub* karya al-Qusyairi. Beberapa data tambahan yang lain sebagai data sekunder dicari dari literatur-literatur lain yang mendukung seperti buku-buku karya al-Qusyairi yang lain, mengingat al-Qusyairi termasuk ulama yang memiliki karya tulis cukup banyak dalam literatur tasawuf dan keilmuan lainnya. Selain itu penulis juga mengumpulkan data dari buku-buku yang memiliki tema relevan dengan penelitian ini, majalah, surat kabar dan lain-lain yang juga sama dalam hal relevansinya.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut.

1. Tahap Penyediaan Data

Tahapan ini adalah tahapan di mana data disediakan dengan tingkat validitas yang cukup. Hal ini tentu untuk memudahkan penelitian serta memiliki kualitas hasil yang baik. Metode yang digunakan dalam penyediaan data ini adalah metode simak atau

⁴²Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm 46

observasi. Dalam hal ini penulis mengamati bagaimana pemaparan al-Qusyairi tentang perspektif sufistik dalam Nahwu yang terdapat dalam literatur kitab *Nahwu al-Qulub*⁴³. Dari sini penulis juga melakukan refleksi searah dan mendalam terkait temuan-temuan pemikiran linguistik dan tasawuf al-Qusyairi yang tertulis dalam kitab tersebut. Setelah diperoleh maka temuan tersebut dialihkan ke dalam catatan-catatan dalam lembaran data. Klasifikasi menjadi proses berikutnya setelah observasi dan refleksi mendalam.

2. Tahapan Analisis Data

Berikutnya adalah tahapan analisis data, di mana data yang telah terkumpul dianalisis dan diklasifikasi sesuai dengan sub-subnya. Analisis ini dilakukan baik pada data primer maupun data yang bersifat sekunder. Setelah terpilah lalu dilakukan telaah mendalam dan komprehensif atas sumber-sumber yang memuat obyek penelitian dengan menggunakan analisis isi, dalam artian menangkap berbagai pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan. Dalam hal ini penulis akan melakukan telaah mendalam terhadap pemikiran-pemikiran al-Qusyairi dari arah pandangan linguistik dan tasawufnya dalam kitab *Nahwu al-Qulūb*.

⁴³Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Teknisnya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm 127

Data yang telah terkumpul dari hasil telaah mendalam terhadap kitab *Nahwu al-Qulūb* tersebut akan dianalisis kembali dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan bagaimana sistematika ilmu Nahwu dan pemetaan aspek sufistik dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* karya al-Qusyairi
- b. Mencari relevansi perspektif sufistik dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* terhadap pembelajaran Nahwu
- c. Melihat implikasi perspektif sufistik dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* karya al-Qusyairi terhadap pembelajaran Nahwu

3. Tahap Penyajian Analisis Data

Tahapan penyajian analisis data ini menjadi tahapan terakhir dalam penelitian. Di mana penulis menyajikan hasil proses penelitiannya sedari awal dalam laporan tertulis. Di beberapa kesempatan hasil penelitian ini dilanjutkan dengan publikasi ilmiah dalam wadah-wadah akademik tertentu.

G. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, penelitian ini terdiri dari empat bab. Semua data di kepustakaan dan literatur yang menjadi sumber penelitian yang telah dianalisis dan disajikan ke dalam beberapa bab dan sub-bab yang tersusun dalam

sistematika penulisan. Berikut merupakan sistematika penulisan dalam penelitian ini.

Bab Pertama adalah pendahuluan yang memuat latar belakang mengapa penelitian ini dilakukan dan ditulis. Beberapa motif tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan hingga menjadi rumusan masalah. Selanjutnya penulis juga mencantumkan perihal tujuan dan kegunaan penelitian yang dilakukan untuk selanjutnya dikemukakan beberapa kajian pustaka perihal penelitian-penelitian dengan topik bahasan yang memiliki relevansi dengan apa yang diteliti oleh penulis. Untuk menjawab rumusan masalah di atas penulis mengemukakan beberapa teori dalam landasan teori yang digunakan untuk membedah persoalan tersebut. Penulis juga memaparkan perihal metode penelitian yang digunakan berikut dengan sumber data dan teknik analisisnya. Sebagai pelengkap bab pertama penulis juga memasukan sistematika pembahasan terkait penelitian yang diangkat.

Bab kedua berisi gambaran umum perihal al-Qusyairi dengan beberapa aspek kehidupannya. Tinjauan beberapa aspek kehidupan yang dimaksud di antaranya adalah riwayat hidup, latar belakang intelektual dan spiritual serta buah-buah karya al-Qusyairi terutama kitab *Nahwu al-Qulūb*. Dalam bab ini juga berisi paparan terkait bagaimana sistematika ilmu Nahwu dalam kitab *Nahwu al-Qulub* karya al-Qusyairi berikut deskripsi bagaimana aspek sufistik ilmu Nahwu dalam kitab *Nahwu al-Qulub* karya al-Qusyairi.

Bab tiga penulis mencari relevansi perspektif sufistik dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* terhadap ilmu Nahwu. Berikut juga penulis utarakan klasifikasi tema tasawuf yang ada di dalamnya dan kaitannya dengan pembelajaran Nahwu. Bagian ini dilengkapi pula dengan bagaimana implikasi perspektif sufistik tersebut terhadap pembelajaran Nahwu.

Bab empat berisi penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab ini juga memberikan rekomendasi yang bisa dipakai dan dipertimbangkan dalam khazanah keilmuan baik akademik maupun praktis. Semoga Allah meridhoi setiap langkah dalam menyelesaikan penelitian ini dan dapat bermanfaat bagi banyak pihak sekaligus menjadi amal jariyah bagi penulis dan setiap hamba Allah yang terlibat dalam penyelesaiannya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan perspektif sufistik dalam pembelajaran Nahwu dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* karya al-Qusyairi dapat disimpulkan bahwa:

1. Sistematika ilmu Nahwu yang terdapat dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* karya al-Qusyairi secara tematis tidak terlalu berbeda dengan sistematika ilmu Nahwu pada umumnya. Hal yang menjadi unik dari kitab ini adalah hampir di setiap bab atau pembahasan al-Qusyairi menjelaskan aspek sufistik yang berada di dalamnya. Aspek sufistik yang ada dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* sangat kental dengan peta klasifikasi *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli*. Semua daftar aspek yang ditulis oleh al-Qusyairi tersebar dengan variatif di ketiga nomenklatur tersebut.
2. Perspektif sufistik dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* memiliki relevansi yang kuat dengan aspek Nahwu yang ada di dalamnya. Konstruksi Relevansi tersebut dapat berupa makna leksikal atau juga berupa makna semantik-paradigmatik dalam tataran konseptual. Oleh karena muatan dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* banyak menyertakan bahasan tentang Tasawuf, maka dalam mengkajinya tidak bisa hanya menggunakan ilmu Nahwu semata, akan tetapi harus dibersamai dengan ilmu Tasawuf.

3. Perspektif sufistik dalam kitab *Nahwu al-Qulūb* karya al-Qusyairi memiliki implikasi positif terhadap pembelajaran Nahwu. Di mana pembelajaran Nahwu bukan hanya belajar tentang bahasa semata. Akan tetapi juga belajar tentang pendidikan moral atau pendidikan karakter di dalamnya. Kentalnya aspek tasawuf yang ada dalam kitab tersebut bisa menjadi salah satu model bagi pembelajaran Nahwu dalam merespon program pendidikan karakter yang sedang banyak digulirkan termasuk salah satunya oleh pemerintah.

B. Saran

Kajian ini merupakan sebuah agitasi intelektual untuk mengungkap sisi lain dari Nahwu yang sudah lekat makna linguistiknya dalam keilmuan. Akan tetapi dalam penelitian ini kapasitas Nahwu mampu berbicara tentang Tasawuf. Tentu ada banyak hipotesis-hipotesis yang masih perlu diuji kembali keabsahannya. Masih banyak analisis yang perlu dipertajam lagi untuk mendapat *out put* yang lebih baik. Dibutuhkan pula pendekatan lain yang beragam untuk mengembangkan hasil penelitian dan produk keilmuan baru yang lebih beragam lagi.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala kekuatan dan gerak yang dianugerahkan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan berbagai keterbatasan dan keadaan yang mengitarinya. Dengan

penyuh kesadaram peneliti menyadari bahwa diri ini hanya makhluk biasa yang sudah pasti tidak bisa lari dari kesalahan. Peneliti mengakui masih terdapat banyak kekurangan di sana-sini dalam penulisan tesis ini. Semua kesalahan dan kekeliruan semata – mata datang dari pribadi penulis sendiri, tetapi segala kebenaran mutlak datang dari sisi Allah SWT. Oleh karena itu, semua masukan berupa kritik maupun saran yang konstruktif sangat penulis harapkan sebagai perwujudan tanggungjawab penulis atas penelitian yang dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- A., Edi H. Iyubenu, *BerhalaBerhala Wacana: Gagasan Kontekstualisasi Sakralitas Agama Secara Produktif – Kreatif*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Abd ar-Rahman, Abu as-Sulamy, *Thabaqāt al-Shūfiyyah*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003.
- Abdullah, Abu Yaqut bin Abdullah al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldan*, Vol. 1, Beirut: Dār al-Kitab al-Ilmiyyah: t.t.
- _____, *Mu'jam al-Buldan*, Vol. 5, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.
- Abdullah, Burhanuddin, dkk., “Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banjarmasin”, Vol. 2, No.9, Desember 2015.
- Abu, Hasan Hanieh, *Sufism and Sufi Orders: God's Spiritual Phats, Adaption and Renewal in the Contect Modernization*, Amman: Frederich - Ebert - Stiftung, 2011.
- Abul, M. Fadlol AF, “Memahami Nahwu dengan Pendekatan Filsafat” <http://www.nu.or.id/post/read/45840/memahami-nahwu-dengan-pendekatan-filsafat-2>. Akses pada tanggal 31 Oktober 2017.
- Affandi, Zamzam, “Pengaruh Filsafat Terhadap Nahwu Pro-Kontra Pengaruh Filsafat Terhadap Nahwu”. <http://zamzamafandi.blogspot.com/2008/06/pengaruh-filsafat-terhadap-nahwu.html> Akses pada tanggal 31 Oktober 2017.
- Ahmad, Asep Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, Bandung: Rosda, 2014.
- al-Afghani, Sa'id, *Tārikh al-Nahwi*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- al-Asmir, Roji, *al-Mu'jam al-Mufashshal fi 'Ilm as-Sharf*, Beirut: Dār al-Kotob al-Ilmiyyah, 1997.
- al-Din, Baha Abdullah Ibnu 'Aqil, *Alfiyah Syarh Ibn 'Aqil*, terj. Bahrūn Abu Bakar, Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2012.
- al-Din, Jamal Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Thai al-Jayyani, *Syarh al-Makudi 'ala Alfiyah fi 'Ilm al-Nahwi wa al-Sharfi*, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 2005.

- al-Din, Taj Abi Nashr Abd al-Wahab bin Ali bin Abd al-Kaf al-Subki, *Thabaqāt as-Syafi'iyah al-Kubra*, Vol. 2, Beirut: Dār al-Ihya al-Lughah al-Arabiyah, t.t.
- _____, *Thabaqat as-Syafi'iyah al-Kubra*, Vol. 3, (Beirut: Daar al-Ihya al-Lughah al-Arabiyah, t.t.
- al-Ghalayayn, Musthofa, *Jamī' al-Durūs al-Lughah al-'Arābiyyah*, Vol.1, Kairo: Dār al-Hadits, 2005.
- al-Hujwiri, *Kasyfu al-Mahjub*, Alexandria: Maktabah al-Iskandariyah, 1974.
- al-Husain, Abu Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyyis al-Lughah*, Vol.3, Beirut: Daar al-Fikr, t.t..
- Ali, Abu al-Hasan bin Ali bin Habib al-Mawardi, *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*, (Beirut: Dār al-Minhaj, 2013.
- Ali, Muhammad as-Shabuni, *Shafwat al-Tafāsīr*, Vol.1, Beirut: Dār al-Qur'an, 1981.
- _____, *Shafwat at-Tafāsīr*, Vol. 2, Beirut: Dār al-Qur'an, 1981.
- al-Karim, Abd al-Sam'ani, *al-Ansāb*, Vol. 10, Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1981
- al-Qasim, Abu Abd al-Karim bin Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah al-Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- _____, *Nahwu al-Qulub*, Beirut: Dār al-Kitab al-Ilmiyyah, t.t.
- _____, *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma bi Lathaif al-Isyarat*, Vol. 1, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971.
- _____, *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma Lathāif al-Isyārat*, Vol.3, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971.
- al-Thanthawi, Ahmad, *Nasyāt an-Nahwi wa Tārikh Asyhar an-Nuhāt*, Kairo: Dār al-Ma'arif, t.t.
- al-Wafa, Abu al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1997.

Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*, Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2015.

Anwar, Moch., *Ilmu Nahwu: Terjemahan Matan al-Ajurumiyyah dan 'Imrithy Berikut Penjelasannya*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.

Ardinal, Eva, "Pemikiran Syauqi Dhaif dan Pembaharuan Pemikirannya dalam Bidang Pengajaran Nahwu", dalam *Islamika*, Vol.13, No.2, Tahun 2013.

Azizah, Alfiyatul. "Penafsiran Huruf Muqatha'ah: Telaah Kritis Penafsiran Imam Qusyairi tentang ؤ dalam Lathaif al-Isyarat", *Tesis*, Surakarta: Pascasarjana IAIN Surakarta, 2014.

Basyuni, Ibrahim, *Al-Imâm al-Qusyairi, Hayâtuhu wa Tashawwufuhu wa Tsaqâfatuhu*, Kairo:Maktabat al-Adab, 1992.

Bek, Hifni Dayyab, dkk., *Qawâ'id al-Lughoh al-'Arâbiyyah*, Cet, ke-12, terj., Jakarta: Dârul Ulum Press, 2013.

Bilqies, Shahida, "Understanding the Concept of Islamic Sufism", *Journal of Education and Social Policy*, Vol.1, No.1, Tahun 2014.

Bin, Abdullah Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubâb at-Tafsîr min Ibn Katsîr*, Vol. 1, terj. M. Abdul Ghaffar, Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2004

_____, *Lubâb at-Tafsîr min Ibn Katsîr*, Vol. 2, terj. M. Abdul Ghaffar, Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2004

_____, *Lubâb at-Tafsîr min Ibn Katsîr*, Vol. 4, terj. M. Abdul Ghaffar, Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2004

_____, *Lubâb at-Tafsîr min Ibn Katsîr*, Vol. 6, terj. M. Abdul Ghaffar, Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2004

_____, *Lubâb at-Tafsîr min Ibn Katsîr*, Vol. 8, terj. M. Abdul Ghaffar, Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2004

Bin, Ali al-Hasan bin Ali bin Abi Thayyib al-Bakhirziy, *Dimyat al-Qashr wa 'Ushrah Ahl 'Ashr*, Beirut: Dâr al-Jail, 1993.

- Bin, Hasan Ali al-Kufrawi, *Syarh Matan al-Ajurumiyyah*, al-Mamlakah al-‘Arabiyya al-Su’udiya: Wizarat al-Syu’un al-Islamiyyah wa al-Auqaf wa al-Da’wah wa al-Irsyad, t.t.
- Bin, Muhammad Shalih al-Utsaimin, *Syarh Alfiiyyah Ibn Malik*, (Riyadh: Maktabat al-Rusyd, 14234 H.
- C., William Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, terj. Zaimul Am, Bandung: Mizan, 2002.
- Cahaya, Alif Setyadi, “Konsep Zaman dalam Nahwu (Tinjauan Sintaksis Semantis)”, dalam *al-Ta’dib*, Vol.6, No.2, Tahun 2011.
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2014.
- Dhaif, Syauqi. *al-Madāris al-Nahwi*, Mesir: Dār al-Ma’ārif, 1976.
- Fadli, Chairul, “Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern dan Pesantren Tradisional (Studi Komparatif antara Pondok Pesantren As’ad dan Pondok Pesantren Sa’adatuddarain Kota Jambi)”, *Tesis*, Yogyakarta: Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Fakih, Ade Kurniawan, “Konsep Tajalli Abullah bin Abdul Qahhar al-Bantani dan Posisinya dalam Diskursus Wujaiyyah di Nusantara”, dalam *Ulumuna*, Vol.17, No.2, Tahun 2013.
- Fakih, Mansour, *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Giddens, Anthony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, Jakarta: UI Press, 2007.
- Hamid, Abu bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Minhāj al-‘Abidīn ila Jannati Rabb al-‘Alamīn*, Beirut: Muassasat al-Risalah, 1989.
- Hanafi, Ahmad, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta : PT Bulan Bintang, 1996
- Hasan, Ismail. “Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan”, dalam *An-Nuha*, Vol.1, No.1, Juli 2014.
- Hasyim, M. Syamsudi, “Hulul, Ittihad dan Wahdat al-Wujud dalam Perbincangan Ulama Zahir dan Batin”, dalam *Al-Tahrir*, Vol. 13, No. 1 Mei 2013.

- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Jamhuri, Muhammad, "Filsafat Nahwu", <http://muhammadjamhuri.blogspot.com/2009/04/filsafat-nahwu.html>, Akses pada tanggal 28 Oktober 2017.
- K., Philip Hitti, *History of The Arabs*, Jakarta: Serambi, 2010.
- Kadir, Abdul Riyadi, "Abu Nassar as-Sarraj dan Wacana Sufistik Lintas Disiplin Keilmuan", dalam *Teosofi*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2014.
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah*, cet. ke-11, terj. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
- Khanam, Farida, "The Orign and Evolution Sufism", dalam *al-Idah*, Tahun 2011.
- Listiana, Anisa, "Menimbang Teologi Kaum Sufi Menurut al-Qusyairi dalam Kitab *Risalah al-Qusyairiyah*", dalam *Kalam*, Vol.7.No.1, Juni 2013.
- Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Teknisnya*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Mas'udi, Idris, "Ilmu Nahwu Tasawuf Imam al-Qusyairi", <https://islami.co/ilmu-nahwu-Tasawuf-imam-al-qusyairi/>, Akses pada tanggal 23 Desember 2017.
- Muhammad, Abu bin Sahl bin Abdullah bin Yunus bin Isa bin Abdullah bin Rafi' at-Tustury. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Kairo: Dār al-Harm li at-Turats, 2004.
- Munir, Abdul. "Penafsiran Imam al-Qusyairi dalam Kitab *Lathāif al-Isyārāt* (Studi Tentang Metode Penafsiran dan Aplikasinya)", *Desertasi*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Muthoifin dan Muthoharun Jinan, "Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti dalam Tinjauan Islam", dalam *Profetika*, Vol. 16, No.2, Tahun 2015.
- Nasir, Rabia dan Arsheed Ahmad Malik, "Role and Importance of Sufism in Modern World", dalam *International Journal of Advancements in Research & Technology*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2013.
- Nashr, Abu as-Sarraj, *al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson rahman, Surabaya: Risalah Gusti, 2009.

- Nur, M. Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: elSaqq Press: 2006.
- Raharjo, Wasisto Jati, "Sufisme Urban di Perkotaan: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim", dalam *Jurnal Kajian dan Pengembangan Manajemen Dakwah*, Vol.5, No.2, Desember 2015.
- Rahman, Arif Hakim, *Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu Pada Abad ke-20*, dalam *al-Maqoyis*, No.1 Vol.1 Tahun 2013.
- Rauf, Abd bin Dato' Hassan Azhari, "Sejarah dan Asal-Usul Bahasa Arab: Satu Kajian Linguistik Sejarawi, dalam *PertanikaJ. Soc. Sci. & Hum*, Vol.12, No.2, 2014.
- Sony, Moch Fauzi, "Pesantren Tradisional: Akar Penyebaran Islam dan Bahasa Arab di Indonesia", Malang: Fakultas Humaniora dan Bahasa, t.t.
- Sunaryadi, "Serat Madu Tata Krami dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter", dalam *Litera*, Vol. 12 No. 1. Tahun 2013.
- Susanti, Ino. "Refleksi Ilmu Hukum dalam Penegakan Hukum Pemberantasan Korupsi di Indonesia", dalam *Dinamika Hukum*", Vol. 14, No.1, Tahun 2014.
- Susanto, Happy, "Filsafat Manusia Menurut Ibnu Arabi", dalam *Tsaqafah*, Vol.10, No.1 Mei 2014.
- Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* , cet. 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- W., A. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Yasir, Muhammad, "Rekonstruksi Pemikiran Islam Seyyed Amir Ali", dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVI No.2, Juli 2010.
- Yunus, Muhammad Masrukhin, *Biografi Ibnu Arabi: Perjalanan Spiritual Mencari Tuhan Bersama Para Sufi*, Depok: Keira Publising, 2015.
- Zahran, Badrawi, *Muqoddimah Fî 'Ulūm al-Lughah*, Cairo: Dār Al-'Ālam Al-'Arabi, 2009.

Zaini, Ahmad, “Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali”, dalam *Esoterik*, Vol.2, No.1, Tahun 2016.

Zakiah, “Kitab al-Sani al-Matalib: Interkoneksi Nahwu dan Tasawuf”, dalam *Walisongo*, Vol.20., No. 20, November 2012.

